

PEMBERDAYAAN ASET TENUN BIPOLO MELALUI METODE *MARKETING MIX TRAINING* UNTUK MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DESA
(Sebuah Studi atas Peran Pengabdian KKN Nusantara di Desa Bipolo, Kec. Sulamu, Kab. Kupang, NTT, Indonesia)

Aep Kusnawan,¹⁾, Yusril Perdiansyah Nur²⁾

^{1,2)} Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁾email : aepkusnawan@uinsgd.ac.id

Abstrak

Proses KKN Nusantara selain sebagai momentum pengabdian kepada masyarakat dimanfaatkan untuk penelitian yang bertujuan menjelaskan bagaimana aktifitas sebagian mama-mama desa Bipolo dalam menenun dapat dijadikan sebagai media pemersatu dan perekat kerukunan. Optimalisasi produk tenun sebagai langkah penguatan budaya yang memiliki multiplier effect ke berbagai aspek kehidupan baik aspek sosial, aspek budaya, maupun aspek ekonomi. Optimalisasi produk tenun tentunya tidak lepas dari berbagai permasalahan yang ada, salah satunya ialah masalah pemasaran. Penerapan strategi marketing mix diharapkan mampu menjadi problem solver atas permasalahan yang ada. Dalam pengabdian ini menggunakan Metodologi *Asset Based Community-driven Development* yakni sebuah pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang sangat menekankan pada kemandirian masyarakat dan terbangunnya suatu tatanan serta pengakuan atas potensi aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi produk tenun khas Bipolo melalui metode marketing mix berimplikasi pada kemandirian masyarakat desa Bipolo.

Kata Kunci : Tenun, Kemandirian Masyarakat, *Marketing Mix Training*

Abstract

The process of KKN Nusantara in addition to the momentum of devotion to the community we use for research that aims to explain how the activities of some mama-mommy village Bipolo in weaving can be used as a media unifying and adhesive Harmony. Optimization of weaving products as cultural strengthening measures that have a multiplier effect to various aspects of life both social aspects, cultural aspects, and economic aspects. Optimization of weaving products is certainly not separated from various problems, one of which is a marketing problem. The implementation of marketing mix strategy is expected to be a problem solver for the problem. In this dedication using Asset Based Community-driven Development methodology is an approach in community development as an effort to emphasize the independence of society and the building of a setting and recognition The potential assets owned by the community itself. The results showed that the Optimization of typical Bipolo woven products through the marketing mix training method has implications for the independence of the Bipolo village community.

Keywords: Weaving, Community Self-reliance, *Marketing Mix Training*.

PENDAHULUAN

Masalah pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan penting untuk memberdayakan kelompok yang dinilai lemah dan rentan terhadap kemiskinan. Dengan pemberdayaan yang dilakukan diharapkan peserta memiliki kemampuan dan kekuatan untuk dapat melepaskan diri peserta dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan dan keterbelakangan. Dengan demikian keinginan peserta untuk menjadi suatu

kelompok yang maju, mandiri dan terpenuhi segala kebutuhannya bisa tercapai (Haris: 2014).

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat tersebut dilakukan melalui KKN Nusantara. KKN Nusantara merupakan kegiatan KKN kolaboratif yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI, melibatkan utusan dari berbagai PTKI se-Indonesia. Pada tahun 2020 kegiatannya dikonsentrasikan di dua Propinsi, yaitu di Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Tulisan ini akan mengungkapkan salah satu yang

menarik dari penyelenggaraan pengabdian KKN Nusantara yang dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya yang berlokasi di Desa Bipolo.

Bipolo adalah salah satu desa di Kec. Sulamu, Kab. Kupang, Nusa Tenggara Timur. Bipolo merupakan desa agraris karena didominasi dengan kawasan, pertanian, perkebunan, dan perhutanan. Hal tersebut berimplikasi pada mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat Bipolo, yakni: Petani, peternak, dan mengurus perkebunan karena kekayaan alam yang dimiliki. Masyarakat Bipolo yang berjumlah 2277 jiwa, mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak. Dengan kekayaan alam yang dimiliki bukan berarti sektor pertanian tanpa ada masalah di dalamnya. Masalah irigasi menjadi masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Bipolo dikarenakan curah hujan yang rendah. Selama rentang satu tahun Bipolo dan daerah sekitarnya hanya turun hujan selama 5 bulan, yaitu dari Desember hingga April.

Permasalahan tersebut berimbas pada kekosongan aktivitas warga di luar periode tanam padi, sehingga banyak masyarakat sekitar harus beralih ke sektor lain. Sektor lain yang peserta pilih adalah kerajinan tenun. Tenun menjadi aktivitas ibu-ibu ketika suaminya pergi ke ladang, sebagai upaya meraih tambahan pendapatan.

Kerajinan tenun tersebut dibuat dari selembar kain dengan hiasan dekoratif yang indah dan desain yang menarik, komposisi harmonis, dan bentuk-bentuk ragam hias yang mempunyai karakteristik tersendiri. Dibalik bentuk komposisional yang indah terdapat prinsip-prinsip kultural yang sejalan dengan aspek kehidupan masyarakat masing-masing etnis di Nusa Tenggara Timur. Lembar kain tenun yang dibuat, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh alam atau sekedar memperindah diri, akan tetapi merupakan produk budaya yang mengandung ekspresi nilai-nilai tertentu dan merupakan kekayaan budaya suatu bangsa.

Tenunan pada awalnya dibentuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai busana penutup dan pelindung tubuh. Namun kemudian, berkembang untuk kebutuhan adat (pesta, upacara,

tarian, perkawinan, dan kematian). Hingga kini, tenunan sudah menjadi bahan busana resmi dan modern yang didesain sesuai dengan perkembangan mode dan kebutuhan konsumen.

Dalam perkembangannya, kerajinan tenun di sana menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Bipolo khususnya dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya, terutama bagi masyarakat pedesaan. Tenunan yang dikembangkan suku/etnis di Nusa Tenggara Timur merupakan seni kerajinan tangan turun temurun yang diajarkan nenek moyang kepada anak cucu sebagai warisan untuk dijaga kelestarian budaya Suku Timor.

Motif dan ragam hias masing-masing kain tenun mencirikan identitas suku/etnis orang yang menggunakannya. Motif-motif ini kemudian dikembangkan menjadi gambar mitologi dan kepercayaan peserta. Secara general bentuk ragam hias pada kain tenun Nusa Tenggara Timur adalah geometris, sulur-suluran, tumbuhan, binatang, pohon hayat, dan manusia. dalam kehidupan masyarakat tradisional. Ragam hias yang digunakan pun turut menentukan fungsi kain tenun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Ada motif khusus untuk raja dan kelompok bangsawan, rakyat biasa, panglima perang, dan pakaian jenazah. Karena itu tenunan yang dihasilkan umumnya memiliki kualitas yang sangat tinggi. Dewasa ini fungsi kain tenun lebih diutamakan pada kebutuhan pasar, nilai-nilai religius yang dahulunya tergambar dalam makna ragam hias, saat ini tidak terlalu diperhitungkan. Hal ini sangat berpengaruh pada mutu/kualitas kain tenun yang dihasilkan. Hasil tenun masyarakat Bipolo memiliki nilai estetika yang beragam dan komersil karena motif tenun Desa Bipolo berbeda dengan motif tenun daerah lain.

Di Desa Bipolo sendiri, umumnya para lelaki tidak ikut menenun dengan alasan bahwa masyarakat mempercayai adanya perbedaan karakter antara karya laki-laki dan perempuan. Karenannya para kaum lelaki hanya fokus terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dengan mencari penghasilan dari pertanian, kebun, dan ternak.

Sebagai bandingan telaah mengenai fenomena di masyarakat Bipolo tersebut, ada penelitian terdahulu yang relevan seperti dalam

jurnal yang ditulis oleh Prihatin Lumbanraja. Dalam jurnal tersebut dibahas tentang tantangan ke depan dalam pemberdayaan UKM semakin besar dan globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan serta kerasnya tuntutan kehidupan di waktu yang akan datang.

Terkait dengan hal di atas, dinyatakan bahwa kemandirian ekonomi kerakyatan dapat tercapai melalui beberapa metode yang dijalankan, antara lain melalui optimalisasi produk unggulan daerah. Peningkatan produktivitas maupun profitabilitas produk unggulan dapat tercapai apabila permasalahan yang ada didalamnya telah teratasi.

Di Desa Bipolo sendiri permasalahan utama bagi peserta adalah pemasaran produk tenun. Ibu-ibu hanya menenun ketika mendapatkan pesanan, dan itupun hanya dalam lingkup wilayah sekitar. Kesederhanaan pemasaran karya tenun Desa Bipolo masih berlangsung. Belum ada usaha lebih, agar karya hasil tenunannya dipamerkan dan dipasarkan di luar daerahnya. Ibu-ibu desa Bipolo baru mau mengeluarkan semua hasil karya tenunannya jika: *Pertama* terdapat anak, sanak saudara yang menikah, atau memperingati acara pesta dan lain-lain. *Kedua* jika ada konsumen yang sengaja datang kerumah mencari kain tenun. Hal tersebut nampak jelas menunjukkan sempitnya pangsa pasar yang dimiliki oleh ibu-ibu penenun Desa Bipolo. Padahal, sejatinya bisnis *fashion* memiliki pangsa pasar yang sangat luas terlebih produk khas suatu daerah yang tidak dapat ditemukan pada produk lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kehadiran peserta KKN Nusantara mencoba menawarkan metode pemberdayaan aset tenun Bipolo melalui metode pelatihan *marketing mix* untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat desa di sana.

METODOLOGI PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam Pengabdian KKN Nusantara di wilayah 3T 2020 ialah Metode ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) sebuah pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan kesadaran dan

pengakuan atas kekuatan aset yang dimiliki masyarakat sebagai basis utama pemberdayaan masyarakat. Tahapan ABCD sendiri meliputi: *Pertama*, Inkulturasi merupakan upaya peleburan ke dan bersama masyarakat. *Kedua*, *Discovery* merupakan suatu proses mendalam tentang hal hal positif, capaian dan pengalaman keberhasilan di masa lalu, dari informasi yang didapat komunitas perlu merumuskan mimpi Bersama yang diharapkan (perumusan Visi). *Ketiga*, Desain merupakan tindakan mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang, proses merumuskan strategi dan system untuk mengembangkan sebagai antetesis tindak lanjut atas potensi yang diperoleh. *Keempat*, *Define* merupakan bagian *action on findings*, dimana masyarakat bergerak Bersama menggunakan aset peserta untuk mencapai visi yang telah dirumuskan. *Kelima*, Refleksi merupakan tahapan monitoring dan evaluasi untuk mengidentifikasi perkembangan dan kinerja *outcome*.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan pelaksanaak pengabdian melalui program KKN Nusantara, dari tanggal 6 Januari 2010 sampai dengan tanggal 13 Pebruari 2020. Adapun tahapan pelaksanaannya disesuaikan dengan metode ABCD yang digunakan.

Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam pengabdian ini, yaitu: *Pertama*, Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*). *Kedua*, Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*). *Ketiga*, Penelusuran Wilayah (*Transect*). *Keempat*, Pemetaan Asosiasi dan Instusi. *Kelima*, Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*). Keenam, Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*). *Ketujuh*, Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*).

Salah satu upaya aktualisasi dari KKN Transformatif menggunakan pendekatan metode ABCD ini ialah melalui *Focus Group Discussion* (FGD) atau forum diskusi bersama seluruh elemken masyarakat sebagai media bagi fasilitator setempat guna menemukenali aset. Dari kegiatan tersebut menghasilkan beberapa informasi penting yang dimiliki masyarakat Bipolo diantaranya ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Aset di Masyarakat Bipolo

No	Jenis Aset	Bentuk Aset
1.	Bakat dan Keterampilan Individu (SDM)	-Kerajinan anyam -Kerajinan rajut -Kerajinan tenun -Perkumpulan ibu ibu arisan -Petani -Pekebun
2.	Asosiasi dan Jaringan Sosial	-Pelatihan kerajinan tenun -Kelompok tani Kelompok wanita tani -Perkumpulan ibu ibu arisan
3.	Institusi Lokal	-Badan Permusyawaratan Daerah (BPD) -Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) -Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
4.	Fisik	-Sekolah Formal (SD Inpres Bipolo, SD Negeri Taupkole, SMP Negeri 5 Sulamu, SMAN 2 Sulamu) -Puskesmas -Lapangan Olahraga -Bendungan -KAC Bank NTT -Kantor Informasi Kelautan -Wisata Hutan
5.	Sumber Daya Alam (SDA)	-Kebun Jagung -Lahan Padi -Tambak Garam -Kebun Kacang -Tambak Bandeng -Hutan -Pertambangan (Pasir Biasa, Pasir Halus, Batu Kali, Sirto, Batu Gunung, Tanah, Tanah Putih) -Peternakan (Sapi, Kambing, Babi, Burung Merpati, Ayam)
6.	Sumber Daya Ekonomi	-BUMDes Bipolo -Hibah dari Pabrik Garam dan PT. GIN
7.	Sosial Budaya	-Upacara Adat Pernikahan -Upacara Adat Kematian -Suguhan Sirih, Pinang, Kapur kepada Tamu -Tamu Dianjurkan Mengunyah Sirih, Pinang, dan Kapur -Jika Tamu Muntah, Diwajibkan Minum Sofi (Arak) -Tarian Hiring Hiring, dll

Oleh karena itu peran serta peserta KKN Nusantara pada masyarakat Bipolo diantaranya adalah merumuskan skala prioritas sebagai upaya penentuan fokus optimalisasi asset potensi. Melalui FGD (*Focus Grup Discussion*) yang digelar pada tanggal 22 Januari 2020, merupakan kali pertama

bagi pemerintah dan masyarakat Desa Bipolo mengadakan FGD. Melalui FGD tersebut seluruh elemen Desa Bipolo merasa terfasilitasi untuk menyampaikan berbagai aspirasi yang ingin disampaikan kepada aparat pemerintah desa.

Hasil dari Focus Grup Discussion yang digelar, disepakati bersama bahwa tenun menjadi fokus pemberdayaan asset Desa Bipolo. Kain tenun disepakati sebagai aset terbesar di Desa Bipolo yang masih mengalami keterbatasan akses pemasaran dan pangsa pasar yang menjadikan tenun Desa Bipolo belum bisa berkembang.

Menindak lanjuti permasalahan tersebut, peserta KKN mulai bergerak dengan mengunjungi perkumpulan ibu-ibu penenun yang berlokasi di samping Balai Desa Bipolo serta mulai menjalin *networking* dengan perkumpulan ibu-ibu penenun. Adapun pihak-pihak yang terlibat diantaranya Bapak Jack asal Jepara selaku fasilitator dari 30 ibu-ibu penenun perwakilan dari setiap dusun Desa Bipolo yang diwadahi oleh Pemerintah Desa.

Selanjutnya Kepala desa Bapak Theofilus Tapikap melakukan pemberdayaan bakat ibu-ibu untuk menjaga warisan nenek moyang, dengan mengajarkan kembali proses penenunan ke ibu-ibu lain di setiap dusunnya masing-masing atau kepada para nona-nona Desa Bipolo. Dari perkumpulan ibu-ibu penenun dapat menghasilkan puluhan meter kain tenun dalam waktu satu bulan lebih, sebagai bahan dasar untuk selimut, selendang Panjang, selendang pendek, ikat kepala dan lain-lain.

Lebih dari itu, peserta KKN Nusantara menduga dengan terjalannya komunikasi intens dengan ibu-ibu penenun, berbagi pengalaman dan pengetahuan lalu hasil produksi tenun diekspose ke media, maka keunikan dan nilai-nilai luhur karya tenun Bipolo yang diwariskan oleh nenek moyang peserta masih terjaga akan menjadi incaran pasar. Potensi ini dianalisa akan mampu *go nasional* bahkan bisa terkenal ke mancanegara mancanegara.

HASIL PENGABDIAN

Pemberdayaan masyarakat lokal terbantu oleh hadirnya peserta KKN Nusantara, melalui kegiatan *mix marketing training*. Peran peserta meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mencapai ragam tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat lokal yang pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat, difasilitasi oleh pengabdian.

Beberapa aspek yang difasilitasi oleh para pengabdian KKN Nusantara melalui *mix marketing training* adalah aspek kepemimpinan lokal, peningkatan kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat yang merupakan inti dari proses pemberdayaan masyarakat lokal dan bernuansa *bottom-up* ini.

Selain itu, karena pemberdayaan masyarakat lokal lebih berorientasi pada “tujuan proses” (*process goal*) dari pada tujuan tugas atau tujuan hasil (*task or product goal*), maka setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuannya.

Diantara tujuan yang mengemuka adalah mencapai kemandirian ekonomi kerakyatan. Suatu harapan terjadinya ekonomi yang demokratis dan ditujukan untuk kemakmuran rakyat kecil. Karena itu, pemberdayaan usaha kecil menjadi prioritas utama dalam mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan. Dukungan yang mendasar dan secara umum diberikan kepada penduduk miskin, antara lain dengan memberikan pelatihan dan pendidikan (Zulkarnaen,200).

Peningkatan kapastias klien “komunitas” (*capacity buliding*) melalui pelatihan merupakan salah satu program yang seringkali dilakukan oleh pengabdian. Pengabdian umumnya memberikan pelajaran mengenai keterampilan-keterampilan komunikasi interpersonal, pencairan kerja, hidup mandiri. Pelatihan tersebut dilakukan oleh pendamping masyarakat dengan tenaga sukarela, tulus, dan penuh keikhlasan. Adapun yang dituju dari adanya program ini adalah untuk membimbing dan membantu komunitas untuk memperoleh informasi, pengetahuan atau keterampilan yang berguna bagi kehidupannya (Aep Kusnawan,2009).

Jika peningkatan kapastias klien “komunitas” telah terbangun, maka langkah ke arah kemandirian ekonomi rakyat mendapatkan harapan. Paling tidak akan tercipta pembangunan ekonomi pedesaan dengan mengoptimalisasi aset desa.

Adanya otonomi daerah bisa tepat membangun suatu daerah karena dapat lebih fokus. Membangun sarana infrastruktur pun bisa lebih

merata serta rakyat bisa langsung merasakannya. Dengan diberikannya kewenangan desa untuk merumuskan kebijakan melalui BPD (Badan Permusyawaratan Desa) maka diharapkan setiap desa dapat mengakomodir seluruh potensi yang ada di desa.

Dalam sisi lain, Desa Bipolo memiliki tata kelola pemerintahan desa berjalan dengan baik. BPD, Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan jajarannya serta masyarakat saling bersinergi. BPD memiliki posisi sentral atas tata kelola pemerintahan tingkat desa.

Adapun fungsi BPD ialah membahas dan menyepakati rancangan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, dan mengawasi kinerja kepala desa. Dapat disimpulkan bahwa selain sebagai legislator, BPD juga sebagai eksekutor dan yudikator.

Penyampaian aspirasi disampaikan oleh warga melalui FGD yang difasilitasi oleh mahasiswa KKN Nusantara kemudian badan permusyawaratan desa mengadvokasi aspirasi tersebut, yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat. Lebih jauh, BPD juga berhak untuk menyelenggarakan musyawarah desa (Musdes).

Salah satu program pemerintah untuk membentuk kemandirian desa ialah dengan adanya BumDes (Badan Usaha Milik Desa). Disinilah, peran BPD untuk menyetujui rencana agenda BumDes. Tanpa persetujuan BPD, Bumdes tidak dapat bertindak karena agenda legal apabila mendapatkan persetujuan dari BPD.

Di lingkungan Desa Bipolo sendiri, terdapat BPD yang berjalan sebagaimana mestinya, sesuai dengan tupoksi, produktif, dan konstitusional. tokoh-tokoh BPD Desa Bipolo diisi oleh sosok tokoh yang punya kapasitas dan kredibilitas. Sehingga, agenda-agenda BumDes dapat berjalan dengan lancar, tepat sasaran, dan visibel. Salah satu agenda BumDes ialah pelatihan tenun yang diikuti oleh sebagian besar ibu-ibu Desa Bipolo guna meningkatkan skill menenun dengan memanfaatkan alat tenun yang lebih praktis. Disamping itu, pelatihan tenun

ditujukan untuk menyiapkan regenerasi bagi anak muda di waktu yang akan datang.

Karena dikhawatirkan tenun di Desa Bipolo akan redup bahkan mati karena tidak ada generasi yang melanjutkan tradisi leluhur. Maka peran nona-nona desa Bipolo diarahkan untuk ikut berperan aktif belajar dan membantu ibu-ibu penenun. Sebenarnya tenun Bipolo sangatlah potensial untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat Desa Bipolo. Selain keunikan motif yang dimiliki, kualitas bahan menjadi keunggulan atas tenun Ikat Bipolo.

Namun demikian, Produksi tenun di Bipolo tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul, salah satunya adalah permasalahan pemasaran. Secara teoritis, metode pelatihan *marketing mix* dapat menjawab permasalahan tersebut. Menurut Kotler dan Armstrong (1997: 48), pengertian *marketing mix* adalah perangkat alat pemasaran taktis yang dapat dikendalikan, produk, harga, distribusi, dan promosi yang dipadukan oleh perusahaan untuk menghasilkan respons yang diinginkan dalam *target market*.

Dengan demikian metode pelatihan *Marketing mix* juga dimaknai sebagai aktivitas yang meliputi pemilihan pasar, penciptaan produk, sistem distribusi, sampai pada mempromosikannya. Metode pelatihan *Marketing Mix* juga dikenal strategi bauran pemasaran 4 P (*Product, Price, Place, Promotion*).

Melalui pelatihan yang diberikan kepada masyarakat desa diharapkan berdampak pada makin meningkatnya usaha dan berkarya sehingga lebih maju dan mandiri (Fitrasari, Eka, 2020). Pelatihan dengan *marketing mix* pada gilirannya menggugah jasa ekspedisi untuk membuka kantor cabang atau agen di Desa Bipolo karena dengan siasat tersebut merupakan gerbang perkembangan perekonomian desa untuk dapat mengngirim aset potensi Desa Bipolo keluar daerah. Lebih dari pada itu semua akhirnya melalui wasilah acara tersebut jasa ekspedisi pengiriman barang membuka kantor agen di Desa Bipolo.

Peningkatan pendapatan pun terjadi dan memiliki *multiplier effect* terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Bipolo, yang meliputi: *Pertama*, Ekonomi, Peningkatan pendapatan berimplikasi pada kemampuan masyarakat untuk

memenuhi kebutuhan pokoknya. Dalam konteks kerajinan tenun di Desa Bipolo, akhirnya masyarakat tidak bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatannya. Ketika sektor pertanian sedang menurun maka masyarakat dapat menciptakan pendapatan dari kerajinan tenun. Selain itu dengan semakin banyaknya distribusi dari penjualan tenun secara otomatis akan meningkatkan ketersediaan tenaga kerja bagi masyarakat Bipolo yang mana pengangguran pun akan berkurang jumlahnya sehingga dapat terciptanya nuansa pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kedua, bidang Pendidikan, tidak dapat dimungkiri bahwa capaian tingkatan tertentu pada pendidikan formal disebabkan oleh kondisi finansial. Kondisi finansial yang baik memungkinkan seseorang dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Meskipun, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang minim secara finansial dapat mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi, namun persentasenya tidak besar. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia, hanya 20% alokasi APBN untuk sektor pendidikan yang tidak mungkin meng-handle 25,14 juta masyarakat miskin yang ada di Indonesia.

Ketika sektor ekonomi meingkat masyarakat yang berkecukupan ekonomi akan memandang pendidikan sebagai hal yang esensial demi keberlangsungan hidup. Karena pendidikan ekonomi dengan pendidikan memiliki hubungan resiprokal. Makin tinggi derajat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat kehidupan ekonominya. Sementara itu, semakin tinggi derajat kehidupan ekonomi seseorang akan berpotensi lebih besar meningkatkan pendidikannya.

Ketiga, bidang sosial, ketika adanya *gap* perihal pendapatan antar masyarakat hal itulah yang menyebabkan timbulnya permasalahan sosial yakni konflik antar individu maupun kelompok. Sehingga adagium yang menyebutkan “kaya makin kaya, miskin makin miskin” tidak menjadi perbedaan yang mencolok di Desa Bipolo. Maka dari itu peningkatan pendapatan yang merata berimplikasi pada kondusivitas lingkungan yang baik.

KESIMPULAN

Aset yang sangat potensial di Desa Bipolo untuk diperkenalkan ke masyarakat luas adalah kerajinan tenun, diharapkan melalui tenun tersebut Desa Bipolo mampu melakukan penguatan ekonomi kerakyatan guna membangun desa yang berdikari secara ekonomi, mampu menciptakan kemajuan sosial serta memiliki kepribadian yang berkebudayaan juga mendorong pemerataan pendapatan. Karenanya metode pelatihan *marketing mix* hadir sebagai *problem solving* atas permasalahan pemasaran yang ada di Desa Bipolo. Goal setting yang dirancang Peserta KKN Nusantara untuk menggugah jasa ekspedisi tersebut untuk sedia dan berkenan membuka kantor cabang atau agen di Desa Bipolo karena dengan siasat tersebut yang merupakan gerbang perkembangan perekonomian desa untuk dapat mengirim aset potensi Desa Bipolo keluar daerah. Dengan terbukanya kantor agen tersebut produktifitas dan pemasaran semakin meningkat, lebih dari itu soliditas masyarakat Bipolo pun semakin menguat. Peningkatan pendapatan pun terjadi dan memiliki *multiplier effect* terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang meliputi *bidang* ekonomi, bidang pendidikan, serta bidang sosial. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat pedesaan, antara lain melalui penerapan metode *Marketin Mix Training* telah menjadi daya dorong untuk tumbuhnya kemandirian masyarakat Desa Bipolo.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Retna. 2016. *Dampak Globalisasi pada Politik, Ekonomi, Cara Berpikir dan Ideologi serta Tantangan Dakwahnya*. (Jakarta). Cet. Kel-2
- Fitasari, Eka. dkk. 2020. “Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran sebagai Bahan Baku Pakan” *Jurnal JAPI (Jurnal akses Pengabdian Indonesia)*, vol. 5. No.02, hal. 58-67
- Haris, Andi. 2014. “Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Media”. *Jurnal Jupiter*, Vol.VIII No. 2 hal.50-62
- Kolis, Nur. 2017. *Wahdat al-Adyan Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama*. *Jurnal*

- Pemikiran Kesilaman dan Kemanusiaan Vol.1 No.2.
- Kotler & Armstrong. 1997. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Dasar-dasar Pemasaran. Jilid I, Jakarta: Prenballindo.
- Kusnawan, Aep dan Aep Sy Firdaus. 2009. *Manajemen Pelatihan Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Lumbanraja, Prihatin. 2011. "Bersama UKM Membangun Ekonomi Rakyat dan Lingkungan Hidup", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 14, No. 2. hal. 87-93
- Mardani, dkk, 2019. "Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kel. Kandri, Kec. Gunung Pati, Semarang)" *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* Vol 23 No 2 hal153-157.
- Mubaryo. 1999. *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalis Menuju Ekonomi Kerakyatan*(Yogyakarta: Aditya Med). Cet. Ke-1
- Rachmawati, Rini. 2011. *Peranan Bauran Pemasaran. Marketing Mix terhadap Peningkatan Penjualan Sebuah Kajian terhadap Bisnis Restoran*. *Jurnal Kompetensi Teknik* Vol. 2, No. 2, hal. 143-150
- Rozi Syaikh. 2017. *Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta). Cet.Ke-1
- Sariffuddin dan Susanti Retno. 2011. *Penilaian Kesejahteraan Masyarakat Untuk Mendukung Pemukiman Berkelanjutan Di Kelurahan Terboyo Wetan Semarang*. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 1, hal. 29-42
- Suharto. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Putra, Adnan Husada. 2016."Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kab. Blora". *Jurnal Analisis Sosiologi* Vol. 15 No. 02, hal 40-52.
- Zulkarnain. 2006. *Kewirausahaan (Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah, dan Penduduk Miskin)*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa). Cet Ke-1